

ANALISIS MAKNA VERBA *KIRU* (切る) SEBAGAI POLISEMI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



FATHY LINGGA ANANDA

11110125

PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

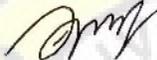
TAHUN 2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

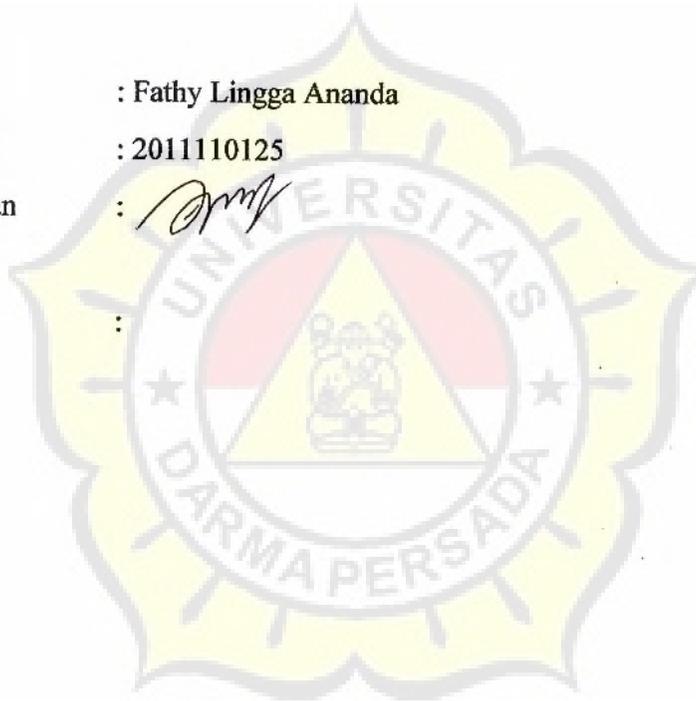
Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fathy Lingga Ananda

NIM : 2011110125

Tanda Tangan : 

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

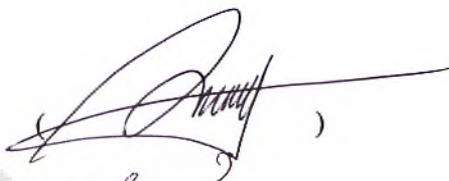
Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

Oleh

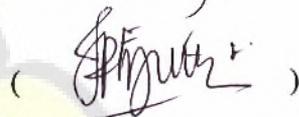
DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Ari Artadi, Ph.D



Pembaca : Juariah, SS., M.A



Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim



Disahkan pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

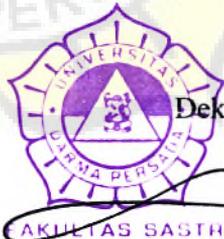
Ketua Program Studi,

Hargo Saptaji M.A



Dekan,

Syamsul Bachri, S.S., M.Si



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menjalankan studi hingga ke tahap akhir dan menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Penulis menghadapi berbagai rintangan dalam penyusunan skripsi ini. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ari Artadi, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis.
2. Ibu Juariah, S.S., M.A selaku dosen pembaca yang telah memberikan saran untuk penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Irawati Agustine, S.S selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Hargo Saptaji, S.S., M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang.
5. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.

6. Seluruh Dosen Fakultas Sastra yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan ini.
7. Ayahanda Alm. Thalib dan ibunda Yuningsih yang telah banyak mendidik dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil serta atas doa untuk penulis selama ini.
8. Para kakak, dan adik penulis yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan berupa moril dan materil kepada penulis.
9. Martinus, Rifai, Gerry yang menjadi teman seperjuangan penulis selama masa perkuliahan ini. Serta, kepada para teman satu angkatan FSJ lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu.
10. Para murid “penduduk desa *Konohagakure*” Fenny, Elvira, Eiriska, Fuina, Alex dkk yang telah memberikan semangat kepada penulis. *Sankyuu* atas *meme-meme-nya*.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu per satu atas bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tangerang, 16 Agustus 2015

Fathy Lingga Ananda

ABSTRAKSI

Nama : Fathy Lingga Ananda
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Analisis Makna Verba *Kiru* (切る) sebagai Polisemi

Kiru merupakan salah satu verba yang paling banyak memiliki makna perluasan. Kata yang memiliki makna lebih dari satu dimana tiap makna memiliki keterkaitan dengan makna dasarnya disebut dengan polisemi. Tujuan penelitian ini penulis ingin mengelompokkan makna dan mendeskripsikan hubungan makna tersebut menggunakan linguistik kognitif. Menurut Momiyama perluasan makna yang terjadi dalam suatu kata dipengaruhi oleh tigas majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Dari data yang dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar dari verba *kiru* ialah membuat suatu benda menjadi terpisah dengan benda tajam. Dari seratus kalimat yang dikumpulkan dari media berita media online, verba *kiru* memiliki sebelas makna perluasan. Dari sebelas makna perluasan diketahui tiga makna perluasan yang tidak memiliki hubungan dengan majas metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Kata kunci : Polisemi, *kiru*, metafora, metonimi, sinekdoke

概要

氏名 : ファティール・リンガ・アナンダ
学科 : 日本語学科
名目 : 「切る」動詞における多義語の分析

「切る」は日本語の動詞の中で多くの意味を持っている語の一つである。一つの語が多くの意味を持っている語を多義語と言う。本研究は「切る」の多義語の意味を知り、認知言語学的に多義語の意味の関係を求めるのが目的である。靱山によると、語の意味の拡大はメタファー、メトニミー、シネクドキーと言う3つの比喩によって影響されている。

本研究は記述的研究である。研究の結果、切るの基本義は一統につながっているものを刃物で分離するという動作である。オンライン新聞で取った100の例文に基づいて、「切る」の転義は11である。メタファー、メトニミー、シネクドキーと関係がない転義が3つあると知られている。

キーワード : 多義語、切る、メタファー、メトニミー、シネクドキー

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Perumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Landasan Teori	8
1.7. Metode Penelitian	8
1.8. Manfaat Penelitian	9
1.9. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Polisemi	11
2.2. Gaya Bahasa.....	18

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Verba <i>Kiru</i> (切る)	27
3.2. Analisis Makna Polisemi Verba <i>Kiru</i> (切る)	33

BAB IV KESIMPULAN	44
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia semakin berkembang. Hal itu dapat kita ketahui dengan meningkatnya jumlah lembaga kursus, sekolah bahasa asing di berbagai perkotaan, khususnya di daerah Jabodetabek sekarang ini. Tidak sedikit juga sekolah umum yang menjadikan bahasa asing sebagai mata pelajaran muatan lokalnya. Dari sekian banyak bahasa asing, bahasa Jepang merupakan salah satu yang paling banyak diminati dan dipelajari oleh para pelajar di Indonesia. Menurut survey cepat *The Japan Foundation (JF)* tahun 2012, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua, yakni mencapai 3.984.538 orang (Republika Online 31 Juli 2013). Selain karena Jepang dianggap sebagai negara yang maju dalam ekonomi dan teknologinya, penulis beranggapan bahwa hal lain yang melatar belakangi bahasa Jepang begitu diminati ialah karena *pop culture* nya seperti *anime*, *manga*, *j-pop* dan sebagainya.

Seperti bahasa asing lainnya, bahasa Jepang memiliki segi keunikan tersendiri. Mulai dari segi tata bahasa, huruf, dan kosakata. Kosakata merupakan unsur dasar yang terdapat dalam setiap bahasa. Seseorang tidak mungkin dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan maupun lisan tanpa menguasai kosakata suatu bahasa. Oleh karena itu, memahami kosakata merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam mempelajari suatu bahasa.

Bahasa Jepang tergolong sebagai bahasa yang memiliki bunyi sedikit. Terdapat banyak satu bunyi kata yang memiliki makna lebih dari satu dan ditulis dengan huruf kanji yang berbeda-beda. Istilah yang berhubungan dengan makna ganda dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu *tagigo* (polisemi), dan *dou-on-igigo* (homonim).

Menurut J.D. Parera (1997:59) polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antar kata-kata yang berlainan tersebut, sedangkan homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaan/tulisannya.

Untuk memahami homonim, kita dapat melihat contoh pada ketiga kalimat berikut :

1. 昨日、帰るときに『これから家帰ったらすぐにピアノ弾くわ』といっ
てくれました。

Kinou kaeru toki ni "Korekara ie kaettara, sugu ni piano wo hiku wa" to itte kuremashita.

Kemarin ketika akan pulang ia berkata "mulai sekarang sehabis pulang saya langsung bermain piano".

(<http://blogs.yahoo.co.jp/kerokeroakeake/17221997.html>)

2. 5月6日は立夏。蛙が鳴きはじめる頃とされています。

Gogatsu muika wa rikka. Kaeru ga nakihajimeru goro to iwareteimasu

6 mei merupakan hari pertama musim panas. Hari dimana katak-katak mulai bersuara.

(http://blogs.yahoo.co.jp/sco_antares_225/68187250.html)

3. 15ch からチャンネルを変えると「ながおか HR420 局」さんのお声が聞こえてきました。

15ch kara chaneru wo kaeru to "Nagaoka HR420 kyoku" san no okoe ga kikoete kimashita.

Ketika mengganti saluran TV dari channel 15, terdengar suara Nagaoka dari stasiun TV HR420.

(<http://blogs.yahoo.co.jp/bb7190243/56775446.html>)

Dari ketiga contoh kalimat di atas diketahui bahwa *kaeru* memiliki tiga makna, yaitu 帰る <pulang>, 蛙 <katak>, 変える <mengubah>, yang ditulis dengan huruf kanji yang berbeda-beda. Ketiga makna tersebut tidak memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat disebut sebagai homonim.

Sedangkan untuk memahami makna kata yang berpolisemi cukup sulit. Karena pada polisemi terdapat kata yang huruf dan bunyinya sama namun memiliki makna yang berbeda sehingga sulit untuk mengetahui makna yang terkandung dalam suatu konteks kalimat. Sebagai contoh kata *Tsukeru* yang ditulis dengan つける memiliki makna yang berbeda-beda dalam ketiga kalimat berikut :

1. 映画を見たいですから、テレビをつけてもいいですか。(Minna No Nihongo I : hal 128)

Eiga wo mitai desukara, terebi wo tsuketemo ii desu ka.

Karena saya ingin menonton film, bolehkah saya menyalakan TV?

2. これはしょうゆをつけるんですか。(Minna No Nihongo II : hal 68)

…いいえ、何もつけなくて食べてください。

Kore wa shoyu wo tsukerun desu ka.

…Iie, nani mo tsukenaide tabete kudasai

Apakah ini dibubuhi kecap Jepang?

…Tidak. Silahkan makan tanpa bubuhi apapun.

3. 答えが正しければ、丸をつけてください。(Minna No Nihongo II : hal 79)

Kotae ga tadashikerebà, maru wo tsukete kudasai.

Tolong beri tanda lingkaran apabila jawabannya benar.

Dari ketiga kalimat di atas diketahui bahwa dalam kata *Tsukeru* memiliki beberapa makna yang berbeda, dan masih ada kemungkinan terdapat makna-makna lain selain dari ketiga contoh di atas.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih tema polisemi sebagai objek penelitian.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Kazuyuki Nishihara tahun 2009 yang berjudul *Jitsuyou Nihongo Goi Kara Mita Tagigo*, *Toru* merupakan kata yang paling banyak memiliki makna perluasan. Berikut tabel kata yang paling sedikitnya memiliki dua belas makna perluasan :

19 義	たつ (立つ)
18 義	きる (切る)、あたる (当たる)、つける (付ける - 附ける)
16 義	はる (張る)、あげる (上げる)
14 義	ひく (引く)、あがる (上がる - 騰がる)
13 義	に (*) [格助詞] [接続し]
12 義	みる (見る)、きる (切れる)、あてる (当てる)、おちる (落ちる)、つく (つく - 附く)、かける (掛ける - 懸ける)、め (目 - 眼)、ところ (所一処)

1.1. Daftar kata dengan polisemi terbanyak

Dari sekian banyak kata yang berpolisemi, penulis memilih verba *kiru* yang ditulis dengan 切る untuk dijadikan penelitian.

切る merupakan salah satu contoh dari verba yang berpolisemi. Pada umumnya pemelajar bahasa Jepang hanya mengetahui bahwa verba *kiru* hanya memiliki makna “memotong” seperti dalam contoh-contoh kalimat berikut ini :

4. このはさみは花を切るのに使います。(Minna No Nihongo II : hal 136)

Kono hasami wa hana wo kiru no ni tsukaimasu.

Gunting ini digunakan untuk memotong bunga.

5. 野菜は細かく切って、卵と混ぜます。(Minna No Nihongo II : hal 152)

Yasai wa komakaku kitte, tamago to mazemasu.

Potong sayur kecil-kecil dan campurkan dengan telur.

Akan tetapi penulis menyadari bahwa verba *kiru* maknanya tidak hanya sebatas

“memotong” saja. Hal itu dapat kita sadari apabila kita melihat contoh-contoh kalimat yang penulis temukan dalam beberapa sumber di bawah ini :

6. 家電製品は使わない時、電源を切るほか、コンセントも抜きましょう。

Kadenseihin wa tsukawanai toki, dengen wo kiru hoka, konsento mo nukimashou.

Barang elektronik ketika tidak digunakan, selain mematikan arus listriknya cabutlah stopkontak nya.

(http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/Ckprw201504229605.html)

7. 野々宮君は封を切って、電報を読んだが、口のうちに、「困ったな」といった

Ninomiya kun wa fuu wo kitte, denpou wo yonda ga, kuchi no naka de, "komatta na" to itta.

Ninomiya membuka segel dan membaca telegramnya. Ia berkata “aduhh”.

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S11428795.html>)

8. 茹であがったむかごをザルに上げ、よく水けを切ります。

Yudeagatta mukago wo zaru ni age, yoku mizuke wo kirimasu.

Angkat mukago (ubi Jepang) yang sudah selesai direbus dengan saringan, lalu tiriskan.

(<http://blogs.yahoo.co.jp/gok4548/31544326.html>)

9. 棒の先には小さなはさみが付いていて、これで癒着を切るができます。

Bou no saki ni wa chiisa na hasami ga tsuite ite, kore de yuchaku wo kiru koto ga dekimasu.

Karena di ujung tongkat terdapat gunting kecil, jadi bisa mengoperasi adesi.

Contoh kalimat (6), apabila diterjemahkan secara leksikal akan menjadi <Ketika tidak menggunakan barang elektronik, selain memotong arus listriknya cabutlah stopkontaknya>, padahal dalam kalimat tersebut makna sebenarnya adalah <Ketika tidak menggunakan barang elektronik, selain mematikan arus listriknya cabutlah stopkontak nya>. Begitu pun juga dengan kalimat (7), (8), dan (9). Kita dapat mengetahui dari ketiga kalimat berikut bahwa makna verba *kiru* tidak terbatas hanya “memotong” saja. Akan tetapi dapat meluas menjadi “membuka”, “meniriskan”, dan “mengoperasi”. Perubahan dan perbedaan makna inilah yang sering membuat para pemelajar bahasa Jepang kebingungan sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam menggunakan dan memahami kata kerja tersebut. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan ini, penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana makna verba *kiru* sebagai polisemi dengan judul penelitian “*Analisis Makna Verba Kiru sebagai Polisemi*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, verba *kiru* memiliki banyak makna perluasan. Para pembelajar bahasa Jepang seringkali kesulitan dalam mencari makna verba *kiru* dalam suatu konteks kalimat. Hal itu dikarenakan di dalam sebagian besar kamus bahasa Jepang-Indonesia saat ini hanya dicantumkan makna dasar saja.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar analisis yang akan dilakukan tidak terlalu meluas, maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada analisis klasifikasi makna verba *kiru* yang ditulis dengan 切る dan hubungan dengan majas metafora, metonimi, dan sinekdoke yang mempengaruhinya dari contoh-contoh kalimat yang penulis ambil dari berbagai sumber.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna dasar dari verba *kiru*?
2. Apa saja makna perluasan yang dimiliki oleh verba *kiru*?
3. Bagaimana cara mendeskripsikan hubungan antara makna verba *kiru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang dengan majas yang mempengaruhinya metafora, metonimi, dan sinekdoke?

4. Apakah semua makna perluasan verba *kiru* yang ditemukan perluasan maknanya dapat dijelaskan dengan ketiga majas di atas?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai polisemi pada verba *kiru* dalam bahasa Jepang. Di samping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui klasifikasi makna verba *kiru* sebagai polisemi.
2. Mengetahui hubungan antara makna verba *kiru* sebagai polisemi dengan majas-majas yang mempengaruhi.

1.6. Landasan Teori

Penulis mengumpulkan teori-teori polisemi dari berbagai ahli linguistik yang kemudian digunakan sebagai landasan teori bagi penulis. Lalu, menggunakan teori dari Machida & Momiyama dalam buku untuk Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang yang ditulis oleh Dedi Sutedi untuk menganalisis polisemi dari verba *kiru* dalam mendeskripsikan hubungan antar makna dengan sudut pandang linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*).

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis mengumpulkan data berupa *jitsurei*, yaitu contoh-contoh kalimat dari berbagai sumber tertulis. Sumber data tertulis yang diambil penulis, yaitu dari

berbagai sumber, terutama sumber-sumber yang ada di internet, seperti berita online Jepang seperti *asahi.com*, *yomiri-shinbun.com* dan *blogs.yahoo.co.jp*.

Penulis melakukan tiga langkah pokok dalam meneliti polisemi yaitu : (1) pemilahan makna (*imi-kubun*), (2) penentuan makna (*prototype/kihon-gi*) (3) pendeskripsian hubungan antar makna dengan menggunakan sudut pandang linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*) yang menerapkan hubungan antar makna dengan tiga gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Setelah itu, penulis mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berupa kalimat yang mengandung verba *kiru* untuk dianalisis.

1.8. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tiga manfaat yaitu:

1. Dapat mengetahui hubungan di antara makna dasar dan makna perluasan dalam verba *kiru*.
2. Dapat dijadikan masukan bagi pengajar saat mengajarkan makna dan penggunaan verba *kiru*, terutama dalam mata kuliah *dokkai* (pemahaman wacana), *sakubun* (mengarang), dan *honyaku* (terjemahan).
3. Dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dan peneliti berikutnya mengenai verba *kiru* sebagai polisemi.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang ketertarikan penulis terhadap penulisan skripsi, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini mengenai polisemi, hubungan polisemi dengan gaya bahasa.

BAB III ANALISIS

Pada bab ini penulis akan menyajikan analisis data mengenai kesimpulan makna verba *kiru* berdasarkan kamus-kamus yang penulis jadikan referensi dan makna-makna apa saja yang terdapat dalam verba *kiru* tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Di bab terakhir ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.